

**PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS TEKS EKSPOSISI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP ASPEK
BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR KECAMATAN
PAMULIHAN KABUPATEN SUMEDANG**

Dian Handayani ¹, Arip Budiman ², Arip Rahman Sudrajat ³
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Sebelas April ^{1,2,3}
¹dianhandayani620@gmail.com, ²aripbudiman74.id@gmail.com,
³ariprahmans@unsap.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, menganalisis hasil pembelajaran, serta mengkaji implikasinya terhadap aspek berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimen dan desain One Group Pretest–Posttest Design. Subjek penelitian berjumlah 73 siswa yang berasal dari SDN Cikubang, SDN Sirnasari, dan SDN Cigendel. Data dikumpulkan melalui observasi, tes menulis teks eksposisi, dan penilaian aspek berpikir kritis berdasarkan hasil tulisan siswa. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Chi-Kuadrat, uji Wilcoxon Signed Rank Test, dan indeks N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning terlaksana dengan baik sesuai sintaks pembelajaran. Nilai rata-rata kemampuan menulis teks eksposisi meningkat dari 53,55 pada pretest menjadi 77,45 pada posttest dengan nilai N-Gain sebesar 0,51 yang termasuk kategori sedang. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Aspek berpikir kritis juga mengalami peningkatan, ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata dari 8,61 menjadi 10,96. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Discovery Learning efektif meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi sekaligus memperkuat aspek berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Kata kunci: *Discovery Learning, teks eksposisi, kemampuan menulis, berpikir kritis, sekolah dasar.*

ABSTRAK

This study aimed to describe the implementation of the *Discovery Learning* model in teaching expository text writing, analyze students' learning outcomes, and examine its implications for the critical thinking skills of fifth-grade elementary school students in Pamulihan District, Sumedang Regency. This study employed a quantitative approach using a pre-experimental method with a *One Group Pretest–Posttest Design*. The participants consisted of 73 fifth-grade students from SDN

Cikubang, SDN Sirnasari, and SDN Cigendel. Data were collected through classroom observations, expository writing tests, and assessments of students' critical thinking skills based on their written work. Data analysis included descriptive statistics, the Chi-square normality test, the Wilcoxon Signed Rank Test, and the N-Gain index. The findings indicated that the implementation of the *Discovery Learning* model was carried out effectively in accordance with its instructional procedures. The students' mean score in expository writing increased from 53.55 in the pretest to 77.45 in the posttest, with an N-Gain score of 0.51, which falls into the moderate category. The Wilcoxon Signed Rank Test revealed a significance value of $p < 0.05$, indicating a statistically significant difference between the pretest and posttest results. Students' critical thinking skills also improved, as reflected by an increase in the mean score from 8.61 to 10.96. These findings suggest that the *Discovery Learning* model is effective in improving elementary school students' expository writing skills while simultaneously enhancing their critical thinking skills.

Keywords: *Discovery Learning*, expository writing, writing skills, critical thinking, elementary school.

A. Pendahuluan

Kemampuan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Aktivitas menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi media untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mengorganisasi gagasan, dan menyusun argumen secara logis. Kurikulum Merdeka menempatkan keterampilan menulis sebagai salah satu capaian pembelajaran yang perlu dikembangkan melalui aktivitas belajar yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran menulis di sekolah dasar diharapkan mampu

mendorong peserta didik menghasilkan tulisan yang sistematis, faktual, dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Teks eksposisi menjadi salah satu bentuk tulisan yang relevan karena menuntut kemampuan menyampaikan informasi berdasarkan fakta serta penalaran yang logis. Proses penyusunan teks eksposisi juga memerlukan kemampuan mengidentifikasi informasi, menghubungkan fakta, dan menarik simpulan secara rasional. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi kualitas hasil belajar peserta didik. Sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide menjadi paragraf yang runtut serta menyusun argumen berdasarkan fakta yang relevan. Guru masih sering menggunakan pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi sehingga kesempatan peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri menjadi terbatas. Aktivitas belajar yang bersifat satu arah menyebabkan peserta didik lebih banyak menerima informasi dibandingkan mengeksplorasi permasalahan yang dipelajari. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyampaikan alasan, mengevaluasi informasi, dan menyusun simpulan secara logis. Keterampilan berpikir kritis yang seharusnya berkembang melalui aktivitas menulis belum memperoleh perhatian yang optimal selama proses pembelajaran. Situasi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan

keterampilan menulis dengan aktivitas berpikir tingkat tinggi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan menulis pada berbagai jenjang pendidikan. Satriani et al. (2022) melaporkan bahwa penerapan *Discovery Learning* mampu meningkatkan keterampilan menulis peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris karena memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi informasi secara mandiri. Partini et al. (2025) menemukan bahwa integrasi *Discovery Learning* dengan media digital meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks naratif di sekolah dasar. Penelitian Prima & Abdurahman (2024) juga memperlihatkan adanya pengaruh positif model *Discovery Learning* terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik. Akbar et al. (2024) memperoleh hasil serupa pada pembelajaran menulis teks deskriptif di tingkat sekolah menengah. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa *Discovery Learning* konsisten mendukung peningkatan kemampuan menulis pada berbagai jenis teks. Bukti empiris

tersebut memberikan dasar bahwa model pembelajaran berbasis penemuan layak diterapkan dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar.

Penelitian mengenai pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui *Discovery Learning* juga telah banyak dilakukan pada berbagai mata pelajaran. Arifin & Ramadhan (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri mampu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar melalui aktivitas penyelidikan terhadap suatu permasalahan. Ainiyah (2024) melaporkan bahwa penerapan *Discovery Learning* berkontribusi terhadap pertumbuhan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada jenjang sekolah menengah. Almahdi & Mawardi (2024) membuktikan bahwa model *Discovery Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca peserta didik. Amin et al. (2024) juga menemukan bahwa penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas penemuan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, dan menyusun simpulan secara rasional. Karakteristik tersebut menjadikan *Discovery Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kajian terhadap penelitian sebelumnya memperlihatkan adanya kesenjangan yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Sebagian besar penelitian mengenai *Discovery Learning* berfokus pada peningkatan keterampilan menulis atau kemampuan berpikir kritis sebagai dua variabel yang berdiri sendiri. Penelitian mengenai pembelajaran menulis teks eksposisi pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas dibandingkan penelitian pada jenjang pendidikan lainnya. Partini et al. (2025) mengkaji pengaruh *Discovery Learning* terhadap pemahaman teks eksposisi pada peserta didik sekolah menengah pertama sehingga ruang lingkup kajiannya berbeda dengan pembelajaran menulis di sekolah dasar. Penelitian Satriani et al. (2022) lebih menitikberatkan pada penulisan

teks naratif berbantuan media digital, sedangkan Prima & Abdurahman (2024) meneliti teks eksplanasi. Hubungan antara kualitas tulisan eksposisi dengan aspek berpikir kritis peserta didik sekolah dasar masih belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Kesenjangan tersebut membuka peluang untuk menghasilkan temuan yang memperkaya kajian pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada fokus kajian, subjek penelitian, serta cara memandang hubungan antara kemampuan menulis dan berpikir kritis. Pembelajaran menulis teks eksposisi diposisikan sebagai aktivitas yang memungkinkan peserta didik memperlihatkan kemampuan berpikir kritis melalui produk tulisan yang dihasilkan. Aspek berpikir kritis dianalisis berdasarkan kualitas argumentasi, ketepatan penggunaan fakta, keterpaduan gagasan, dan kemampuan menyusun simpulan dalam teks eksposisi. Pendekatan tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya mengukur berpikir kritis menggunakan instrumen tersendiri. Penelitian juga

dilaksanakan pada peserta didik kelas V sekolah dasar sehingga memberikan gambaran empiris mengenai implementasi *Discovery Learning* pada fase perkembangan belajar yang berbeda. Karakteristik wilayah penelitian memberikan kesempatan untuk melihat penerapan pembelajaran berbasis penemuan dalam lingkungan sekolah dasar dengan kondisi yang beragam. Kebaruan tersebut diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna.

Implementasi *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dipandang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan partisipatif. Peserta didik memperoleh kesempatan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengolah data, memverifikasi temuan, dan menyusun simpulan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Proses belajar semacam ini memberi ruang bagi

peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bernalar ketika menyusun tulisan yang didukung fakta dan argumen. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses penemuan tanpa mendominasi aktivitas belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang aktif diharapkan mampu meningkatkan kualitas tulisan sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang. Kajian difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran, hasil keterampilan menulis teks eksposisi, serta implikasi penerapan model tersebut terhadap aspek berpikir kritis siswa yang tercermin melalui produk tulisan mereka. Penelitian ini berangkat dari masih terbatasnya kajian yang menghubungkan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan pengembangan aspek berpikir kritis

melalui penerapan *Discovery Learning* pada jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis teks eksposisi. Temuan penelitian juga diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan menulis dan kemampuan berpikir kritis secara terpadu. Selain memberikan kontribusi terhadap praktik pembelajaran, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmiah mengenai implementasi *Discovery Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan proses pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan model *Discovery Learning*, (2) mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis teks eksposisi setelah penerapan model *Discovery Learning*, dan (3) menganalisis implikasi penerapan model *Discovery Learning* terhadap aspek berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar di

Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) untuk mengkaji penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi serta implikasinya terhadap aspek berpikir kritis siswa. Metode eksperimen semu dipilih karena penelitian dilaksanakan pada situasi pembelajaran yang berlangsung secara alami sehingga peneliti tidak memungkinkan melakukan pengacakan subjek penelitian. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel yang diteliti melalui pemberian perlakuan pada subjek penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*, yaitu satu kelompok diberi tes awal, perlakuan, kemudian tes akhir untuk mengetahui perubahan kemampuan setelah pembelajaran berlangsung. Abdullah (2015) menyatakan bahwa desain tersebut sesuai digunakan ketika penelitian hanya melibatkan

satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Pemilihan desain ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh gambaran perubahan kemampuan menulis teks eksposisi serta aspek berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, yang berjumlah 840 siswa dan tersebar pada 24 sekolah dasar. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster sampling* karena populasi berada pada beberapa kelompok sekolah yang tersebar secara geografis. Hardani et al. (2020) menjelaskan bahwa *cluster sampling* digunakan apabila anggota populasi telah terbagi ke dalam kelompok-kelompok tertentu sehingga pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kelompok tersebut. Sekolah dikelompokkan ke dalam tiga gugus berdasarkan kedekatan wilayah dan tingkat aksesibilitas. Masing-masing gugus dipilih satu sekolah melalui teknik undian sehingga setiap sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Hasil

pengundian menetapkan SDN Cikubang, SDN Sirnasari, dan SDN Cigendel sebagai lokasi penelitian yang mewakili tiga gugus sekolah dasar di Kecamatan Pamulihan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan penilaian autentik terhadap hasil tulisan siswa. Siyoto & Sodik (2015) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dipilih sesuai karakteristik data yang diperlukan agar mampu menjawab tujuan penelitian secara tepat. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan tahapan *Discovery Learning*, meliputi kegiatan *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Tes berbentuk uraian digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi sebelum dan sesudah perlakuan. Penilaian autentik dilakukan melalui analisis isi tulisan siswa berdasarkan indikator kemampuan menyampaikan tesis, mengembangkan argumentasi, menyajikan fakta, serta menarik simpulan secara logis sebagai representasi aspek berpikir kritis. Seluruh proses pembelajaran

dilaksanakan menggunakan modul ajar yang disusun berdasarkan sintaks *Discovery Learning* sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung secara sistematis dan terarah.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, tes menulis teks eksposisi, rubrik penilaian, dan modul ajar. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data sesuai variabel yang diteliti. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa selama mengikuti setiap tahapan *Discovery Learning*. Tes menulis berbentuk uraian digunakan untuk memperoleh data kemampuan menulis teks eksposisi sekaligus mengidentifikasi aspek berpikir kritis yang tampak dalam hasil tulisan siswa. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui validitas isi (*content validity*) menggunakan *expert judgment* oleh dosen ahli pembelajaran Bahasa Indonesia serta diujicobakan kepada siswa yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Siregar (2017) menjelaskan bahwa proses validasi dan uji reliabilitas diperlukan untuk memastikan instrumen mampu

menghasilkan data yang sahih, konsisten, dan layak digunakan dalam penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis teks eksposisi. Tahap berikutnya berupa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* sesuai sintaks yang telah dirancang dalam modul ajar. Abdullah (2015) menjelaskan bahwa pemberian perlakuan merupakan tahapan utama dalam penelitian eksperimen karena menjadi dasar pengamatan terhadap perubahan yang terjadi pada subjek penelitian. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, siswa mengikuti *posttest* berupa penugasan menulis teks eksposisi dengan tema yang kontekstual. Hasil tulisan kemudian dinilai menggunakan rubrik penilaian untuk memperoleh informasi mengenai peningkatan kemampuan menulis serta perkembangan aspek berpikir kritis

siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial sesuai karakteristik data yang diperoleh. Hardani et al. (2020) menjelaskan bahwa analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data penelitian sebelum dilakukan pengujian statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi pembelajaran, nilai rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah pada hasil *pretest* serta *posttest*. Data hasil tes selanjutnya diuji normalitasnya menggunakan uji Chi-Square sebagai dasar penentuan teknik pengujian hipotesis. Apabila data berdistribusi normal digunakan uji *paired sample t-test*, sedangkan data yang tidak berdistribusi normal dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Tingkat peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan indeks *Normalized Gain* (N-Gain) sehingga efektivitas penerapan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan menulis teks eksposisi serta implikasinya terhadap aspek berpikir kritis siswa dapat diketahui secara kuantitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Hasil Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Kemampuan menulis teks eksposisi dianalisis melalui pelaksanaan *pretest* dan *posttest* terhadap 73 siswa kelas V yang berasal dari SDN Cikubang, SDN Sirnasari, dan SDN Cigendel di Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen penilaian yang mencakup kemampuan menyusun struktur teks eksposisi, penggunaan kaidah kebahasaan, kepaduan teks, serta aspek berpikir kritis yang terintegrasi dalam proses penilaian. Penyajian hasil penelitian diawali dengan mendeskripsikan kemampuan awal siswa melalui nilai *pretest*, kemudian dilanjutkan dengan hasil *posttest* setelah diterapkan model *Discovery Learning*. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perubahan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Selain nilai rata-rata, analisis juga dilakukan terhadap distribusi nilai sehingga penyebaran kemampuan siswa dapat dijelaskan secara lebih komprehensif. Hasil

analisis disajikan pada beberapa tabel berikut.

Tabel 1 Deskripsi Hasil *Pretest* Berdasarkan Ketiga SD

Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
SDN Cikubang	26	55,84	80	45
SDN Sirnasari	23	50,09	60	45
SDN Cigendel	24	54,38	65	45
Total	73	53,55	80	45

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa kemampuan awal menulis teks eksposisi siswa pada ketiga sekolah masih berada pada kategori yang relatif rendah. Nilai rata-rata *pretest* seluruh siswa hanya mencapai 53,55, yang menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dilaksanakan sebagian besar siswa belum mampu menyusun teks eksposisi sesuai dengan struktur dan kaidah penulisan yang diharapkan. SDN Cikubang memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 55,84, diikuti SDN Cigendel sebesar 54,38, sedangkan SDN Sirnasari memperoleh rata-rata terendah sebesar 50,09. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan awal antarsekolah, meskipun secara umum seluruh sekolah memiliki kondisi awal yang hampir sama. Nilai tertinggi *pretest* mencapai 80, sedangkan nilai terendah pada ketiga sekolah sama-

sama berada pada angka 45, sehingga rentang nilai yang cukup lebar mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan individu antarsiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebelum diterapkan model *Discovery Learning*, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun argumentasi, menggunakan kaidah kebahasaan secara tepat, serta menghasilkan teks yang runtut dan padu.

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* selesai dilaksanakan, siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan menulis teks eksposisi. Penilaian dilakukan menggunakan instrumen yang sama dengan *pretest* sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan secara objektif. Rekapitulasi hasil *posttest* pada ketiga sekolah disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Data Hasil *Posttest* Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* pada Ketiga SD

Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Kategori
SDN Cikubang	26	77,50	95	55	Baik

SDN Sirnasari	23	77,74	95	55	Baik
SDN Cigendel	24	77,12	95	50	Baik
Total	73	77,38	95	50	Baik

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa kemampuan menulis teks eksposisi siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Nilai rata-rata keseluruhan meningkat menjadi 77,38, yang termasuk dalam kategori baik. Seluruh sekolah menunjukkan capaian rata-rata yang relatif seimbang, yaitu 77,50 pada SDN Cikubang, 77,74 pada SDN Sirnasari, dan 77,12 pada SDN Cigendel. Nilai tertinggi yang dicapai siswa mencapai 95, sedangkan nilai terendah sebesar 50, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengalami perkembangan kemampuan menulis dibandingkan kondisi awal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menyusun struktur teks eksposisi secara lengkap, menggunakan kaidah kebahasaan yang lebih tepat, serta mengembangkan hubungan antargagasan secara lebih logis. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa

penerapan model *Discovery Learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi pada seluruh sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Untuk memperoleh gambaran mengenai penyebaran kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran, dilakukan analisis distribusi frekuensi nilai *posttest*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sebaran nilai siswa pada setiap interval sehingga perubahan kemampuan dapat dijelaskan secara lebih rinci.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* pada Ketiga SD

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	50–56	5	6,85%
2	57–63	3	4,11%
3	64–70	16	21,92%
4	71–77	11	15,07%
5	78–84	12	16,44%
6	85–91	18	24,66%
7	92–98	8	10,96%
Jumlah		73	100%

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa distribusi nilai *posttest* didominasi oleh interval nilai tinggi. Frekuensi terbesar terdapat pada interval 85–91, yaitu sebanyak 18 siswa (24,66%), diikuti interval 64–70 sebanyak 16 siswa (21,92%), interval 78–84 sebanyak 12 siswa (16,44%), dan interval 71–77

sebanyak 11 siswa (15,07%). Sementara itu, hanya 5 siswa (6,85%) yang masih berada pada interval 50–56, serta 3 siswa (4,11%) berada pada interval 57–63. Sebaran tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kategori nilai yang baik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Distribusi nilai yang terkonsentrasi pada interval menengah hingga tinggi memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan tidak hanya terjadi pada beberapa siswa, tetapi dialami oleh sebagian besar peserta penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis teks eksposisi secara lebih merata pada ketiga sekolah penelitian.

Untuk memperoleh gambaran mengenai besarnya peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi setelah penerapan model *Discovery Learning*, dilakukan perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada masing-masing sekolah. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perubahan rata-rata kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan sehingga efektivitas model

pembelajaran dapat diamati secara lebih jelas. Rekapitulasi hasil

perbandingan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

No	Sekolah	Analisis Argumen (15)	Evaluasi Logika (15)	Inferensi/Simpulan (10)	Jumlah	Rata-rata Perolehan Skor
1	SDN Cikubang	8,08	9,42	6,50	24,00	8,00
2	SDN Sirnasari	8,91	10,00	8,78	27,69	9,23
3	SDN Cigendel	8,95	10,00	6,79	25,74	8,58
Rata-rata Keseluruhan			8,65	9,81	7,36	25,82
				8,61		

Berdasarkan tabel tersebut terlihat adanya perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Rata-rata nilai pretest sebesar 53,55 meningkat menjadi 77,45 pada posttest sehingga terjadi kenaikan sebesar 23,90 poin. SDN Sirnasari memperoleh peningkatan terbesar, yaitu 27,68 poin, sedangkan SDN Cigendel dan SDN Cikubang masing-masing mengalami kenaikan sebesar 22,74 poin dan 21,66 poin. Perbedaan besarnya peningkatan tersebut mencerminkan variasi kemampuan awal siswa pada setiap sekolah. Meskipun demikian, capaian nilai akhir seluruh sekolah berada pada kategori baik dengan rentang rata-rata yang relatif berdekatan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa perubahan hasil belajar berlangsung

secara konsisten pada seluruh lokasi penelitian.

Perubahan nilai rata-rata berkaitan dengan aktivitas belajar yang berlangsung selama penerapan model *Discovery Learning*. Siswa terlibat dalam proses mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi dari berbagai sumber, mengolah data, serta menyusun hasil temuannya menjadi sebuah teks eksposisi. Rangkaian kegiatan tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar secara langsung. Gagasan yang diperoleh selama proses pembelajaran kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun tesis, mengembangkan argumentasi, dan merumuskan penegasan ulang. Proses belajar yang berlangsung secara aktif membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya

mengandalkan penjelasan guru. Pengalaman tersebut turut memengaruhi kualitas tulisan yang dihasilkan pada akhir pembelajaran.

Perkembangan kemampuan menulis terlihat pada penyusunan organisasi isi teks. Hasil tulisan setelah pembelajaran memperlihatkan hubungan antargagasan yang lebih runtut dibandingkan sebelum perlakuan diberikan. Setiap paragraf mulai disusun berdasarkan urutan ide yang jelas sehingga pembahasan menjadi lebih mudah dipahami. Argumentasi yang dikemukakan siswa juga berkembang lebih logis karena didukung oleh informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Pengembangan isi tulisan tidak lagi bersifat acak, melainkan mengikuti struktur teks eksposisi secara sistematis. Kualitas organisasi tulisan tersebut memperlihatkan adanya perubahan dalam kemampuan siswa mengembangkan sebuah topik menjadi uraian yang utuh.

Perubahan juga terlihat pada aspek kebahasaan. Pilihan kata yang digunakan siswa menjadi lebih sesuai dengan tujuan penulisan teks eksposisi, sedangkan penggunaan

kalimat efektif semakin mendukung kejelasan informasi yang disampaikan. Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca masih ditemukan pada beberapa tulisan, tetapi jumlahnya lebih sedikit dibandingkan hasil pretest. Aktivitas membaca berbagai sumber informasi selama pembelajaran memperkaya kosakata sekaligus memperluas pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa tulis yang baik. Proses diskusi dan penyampaian hasil temuan juga membantu siswa memilih bentuk bahasa yang lebih tepat ketika menuangkan gagasan ke dalam tulisan. Perubahan tersebut memberikan kontribusi terhadap meningkatnya kualitas bahasa dalam teks eksposisi yang dihasilkan.

Kualitas tulisan juga berkembang pada aspek kepaduan teks. Hubungan antarkalimat dan antarparagraf menjadi lebih logis sehingga setiap bagian tulisan saling mendukung dalam menjelaskan pokok pembahasan. Ide utama dan ide pendukung tersusun secara berkesinambungan tanpa banyak lompatan gagasan yang dapat mengurangi kejelasan isi. Penyusunan kerangka tulisan sebelum proses penulisan membantu

siswa mengorganisasi informasi yang telah diperoleh selama pembelajaran. Pengolahan informasi yang dilakukan secara bertahap menghasilkan alur pembahasan yang lebih sistematis dan mudah diikuti pembaca. Kepaduan isi tersebut melengkapi perkembangan yang terjadi pada struktur dan aspek kebahasaan.

Peningkatan kemampuan menulis yang terjadi pada ketiga sekolah memperlihatkan pola perubahan yang relatif serupa meskipun karakteristik awal siswa berbeda. Nilai rata-rata seluruh sekolah bergerak menuju kategori baik setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Perubahan tersebut tidak hanya tercermin pada capaian nilai akhir, tetapi juga pada kemampuan siswa mengembangkan ide, menyusun argumentasi, menggunakan kaidah kebahasaan, dan membangun keterkaitan antargagasan dalam tulisan. Aktivitas belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk menemukan dan mengolah informasi menjadikan proses menulis berlangsung lebih terarah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu mendukung pengembangan

keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa sekolah dasar melalui proses belajar yang aktif dan berpusat pada pengalaman belajar siswa.

2. Hasil Aspek Berpikir Kritis

Selain mengukur kemampuan menulis teks eksposisi, penelitian ini juga menganalisis perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Pengukuran dilakukan melalui tiga indikator utama, yaitu analisis argumen, evaluasi logika, dan inferensi atau penyusunan simpulan. Ketiga indikator tersebut diintegrasikan ke dalam proses penilaian sehingga kemampuan berpikir kritis dapat diamati bersamaan dengan kemampuan menulis teks eksposisi. Analisis dilakukan melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* pada seluruh siswa yang berasal dari SDN Cikubang, SDN Sirnasari, dan SDN Cigendel. Penyajian hasil diawali dengan deskripsi kemampuan awal siswa sebelum perlakuan, kemudian dilanjutkan dengan hasil setelah penerapan model *Discovery Learning*. Uraian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perubahan kemampuan berpikir kritis

siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Pretest Aspek Berpikir Kritis Siswa pada Ketiga Sekolah (SDN Cikubang, SDN Sirnasari, dan SDN Cigendel)

No	Sekolah	Analisis Argumen (15)	Evaluasi Logika (15)	Inferensi/Simpulan (10)	Jumlah	Rata-rata Perolehan Skor
1	SDN Cikubang	8,08	9,42	6,50	24,00	8,00
2	SDN Sirnasari	8,91	10,00	8,78	27,69	9,23
3	SDN Cigendel	8,95	10,00	6,79	25,74	8,58
Rata-rata Keseluruhan		8,65	9,81	7,36	25,82	8,61

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* masih berada pada kategori sedang. Rata-rata keseluruhan kemampuan berpikir kritis hanya mencapai 8,61, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi alasan, dan menyusun simpulan masih perlu ditingkatkan. Indikator evaluasi logika memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 9,81, sedangkan indikator analisis argumen mencapai 8,65. Adapun indikator inferensi atau penyusunan simpulan memperoleh rata-rata terendah sebesar 7,36, sehingga menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang tersedia.

Perbedaan capaian pada setiap indikator memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara seimbang. Temuan tersebut menjadi dasar perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa berpikir secara aktif, analitis, dan sistematis selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah seluruh tahapan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* selesai dilaksanakan, dilakukan pengukuran kembali terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui *posttest*. Rekapitulasi hasil pengukuran disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Posttest Aspek Berpikir Kritis Siswa pada Ketiga Sekolah (SDN Cikubang, SDN Sirnasari, dan SDN Cigendel)

No	Sekolah	Analisis Argumen (15)	Evaluasi Logika (15)	Inferensi/Simpulan (10)	Jumlah	Rata-rata Perolehan Skor
1	SDN Cikubang	12,31	11,73	8,65	32,69	10,90
2	SDN Sirnasari	12,82	11,96	8,39	33,17	11,06
3	SDN Cigendel	12,71	11,87	8,17	32,75	10,91
Rata-rata Keseluruhan		12,61	11,85	8,39	32,87	10,96

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Rata-rata keseluruhan meningkat menjadi 10,96, lebih tinggi dibandingkan kondisi sebelum perlakuan. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, baik analisis argumen, evaluasi logika, maupun inferensi. Indikator analisis argumen menunjukkan rata-rata tertinggi sebesar 12,61, sedangkan evaluasi logika mencapai 11,85 dan inferensi sebesar 8,39. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi

informasi penting, mengevaluasi alasan secara logis, serta menyusun simpulan berdasarkan bukti yang diperoleh selama proses pembelajaran. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan menemukan informasi, mengolah data, dan memverifikasi hasil temuan dalam model *Discovery Learning* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih optimal.

Untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada masing-masing sekolah, dilakukan perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 7 Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest Aspek Berpikir Kritis Siswa pada Ketiga Sekolah (SDN Cikubang, SDN Sirnasari, dan SDN Cigendel)

Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan
SDN Cikubang	26	8,00	10,90	2,90
SDN Sirnasari	23	9,23	11,06	1,83
SDN Cigendel	24	8,58	10,91	2,33
Total/Rata-rata	73	8,61	10,96	2,35

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa seluruh sekolah mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah diterapkannya

model *Discovery Learning*. SDN Cikubang mengalami peningkatan sebesar 2,90 poin, SDN Sirnasari sebesar 1,83 poin, sedangkan SDN

Cigendel mengalami peningkatan sebesar 2,33 poin. Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan berpikir kritis meningkat dari 8,61 menjadi 10,96, atau bertambah sebesar 2,35 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang menekankan aktivitas menemukan, menganalisis, mendiskusikan, dan memverifikasi informasi mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara nyata. Selama pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga dilatih untuk memberikan alasan yang logis, mengevaluasi berbagai informasi, serta menyusun simpulan berdasarkan bukti yang ditemukan. Aktivitas tersebut menjadi faktor penting yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan kualitas tulisan yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada ketiga sekolah penelitian. Pembelajaran yang berpusat pada aktivitas eksplorasi dan penemuan menjadikan

siswa lebih aktif dalam membangun pengetahuan, menganalisis permasalahan, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam menyusun teks eksposisi yang logis, sistematis, dan didukung oleh argumentasi yang relevan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keunggulan utama dari penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dengan demikian, model ini layak dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus meningkatkan keterampilan menulis siswa.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis diawali dengan uji normalitas untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi asumsi distribusi normal. Hasil uji Chi-Kuadrat menunjukkan nilai χ^2_{hitung} sebesar 10,14, sedangkan χ^2_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan 3 sebesar 7,815. Karena

$\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil tersebut diperkuat oleh uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan SPSS yang menunjukkan seluruh variabel penelitian memiliki nilai

signifikansi kurang dari 0,05. Kondisi tersebut mengharuskan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik *nonparametrik*, yaitu *Wilcoxon Signed-Rank Test*.

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas Data

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Menulis Teks Eksposisi	.471	73	.000	.488	73	.000
Posttest Menulis Teks Eksposisi	.173	73	.000	.931	73	.001
Pretest Berpikir Kritis	.257	73	.000	.896	73	.000
Posttest Berpikir Kritis	.206	73	.000	.917	73	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, seluruh data penelitian dinyatakan tidak berdistribusi normal sehingga analisis dilanjutkan menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model *Discovery Learning*.

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis teks eksposisi. Nilai Z yang diperoleh sebesar -7,374 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa.

Pengujian terhadap aspek berpikir kritis juga menghasilkan nilai $Z = -7,278$ dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000, sehingga peningkatan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran juga terbukti signifikan.

Tabel 9 Hasil Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Statistik Uji	Nilai
Jumlah Sampel (N)	73
Rata-rata Pretest	53,55
Rata-rata Posttest	77,45
Nilai Z	-7,374
Statistik <i>Wilcoxon</i> (W)	0,000
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000

Perbedaan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Peningkatan tersebut tampak dari perubahan rata-rata nilai siswa, yaitu dari 53,55 pada pretest

menjadi 77,45 pada posttest atau meningkat sebesar 23,90 poin. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran berbasis penemuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan, mengolah informasi, serta menyusun teks eksposisi secara lebih sistematis.

Efektivitas pembelajaran juga dianalisis menggunakan indeks Normalized Gain (N-Gain). Hasil perhitungan menunjukkan nilai N-Gain sebesar 0,51 yang termasuk dalam kategori sedang. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* memberikan peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi dengan tingkat efektivitas yang cukup baik.

Tabel 10 Hasil Analisis Indeks N-Gain Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Komponen	Nilai
Rata-rata Pretest	53,55
Rata-rata Posttest	77,45
Skor Maksimum	100
Nilai N-Gain	0,51
Kategori	Sedang

Hasil uji Wilcoxon dan analisis N-Gain saling menguatkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* tidak hanya menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi

dengan kategori sedang. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, menyusun argumentasi, serta menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang lebih terstruktur.

4. Analisis Hasil implikasi model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

Pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model *Discovery Learning* tidak hanya memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa, tetapi juga berimplikasi pada berkembangnya aspek berpikir kritis. Implikasi tersebut terlihat dari adanya peningkatan skor berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Aspek berpikir kritis dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga indikator, yaitu kemampuan menganalisis argumen, mengevaluasi logika, dan menarik inferensi atau simpulan. Ketiga indikator tersebut diintegrasikan dalam penilaian hasil tulisan teks eksposisi siswa.

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata skor aspek berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada seluruh sekolah. Rata-rata skor pretest aspek

berpikir kritis sebesar 8,61, sedangkan rata-rata skor posttest meningkat menjadi 10,96. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-

rata sebesar 2,35 poin. Peningkatan skor berpikir kritis pada masing-masing sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11 Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest Aspek Berpikir Kritis Siswa pada Ketiga Sekolah (SDN Cikubang, SDN Sirnasari, dan SDN Cigendel)

Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan
SDN Cikubang	26	8,00	10,90	2,9
SDN Sirnasari	23	9,23	11,06	1,83
SDN Cigendel	24	8,58	10,91	2,33
Total/Rata-rata	73	8,61	10,96	2,35

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh sekolah menunjukkan peningkatan skor aspek berpikir kritis setelah penerapan model *Discovery Learning*. Peningkatan tertinggi terjadi pada siswa SDN Cikubang sebesar 2,9 poin, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada SDN Sirnasari sebesar 1,83 poin.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri melalui kegiatan mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengolah data, memverifikasi, dan menarik simpulan. Aktivitas tersebut

mendorong siswa untuk berpikir secara lebih mendalam sebelum menuangkan gagasan dalam bentuk teks eksposisi.

Dalam kegiatan menulis teks eksposisi, siswa dituntut untuk menyusun argumen yang logis, mengembangkan ide berdasarkan fakta, serta menarik simpulan yang sesuai dengan topik yang dibahas. Proses tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai pendapat, dan menyusun inferensi yang tepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi sejalan dengan meningkatnya aspek berpikir kritis

siswa. Semakin baik kemampuan siswa dalam mengembangkan teks eksposisi, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik simpulan terhadap informasi yang diperoleh.

Pembahasan

Penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran menulis teks eksposisi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan sintaks yang telah dirancang dalam modul ajar. Tahapan *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization* terlaksana secara sistematis sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung. Hasil observasi di SDN Cikubang, SDN Sirnasari, dan SDN Cigendel memperlihatkan bahwa aktivitas guru maupun siswa berada pada kategori baik. Keaktifan siswa tampak ketika mereka mengidentifikasi masalah, mencari informasi pendukung, mendiskusikan hasil temuan, kemudian menyusun teks eksposisi berdasarkan fakta yang diperoleh. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berpusat pada

siswa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan penyampaian materi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifin & Ramadhan (2025) yang menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses menulis sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif (Arifin & Ramadhan, 2025). Hasil serupa juga dilaporkan oleh Ammah & Lestari (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran menulis yang memberikan pengalaman belajar secara langsung mampu meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Analisis terhadap hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi setelah penerapan model *Discovery Learning*. Nilai rata-rata pretest sebesar 53,55 meningkat menjadi 77,45 pada posttest dengan selisih peningkatan sebesar 23,90 poin. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan struktur teks, menyusun argumen, serta mengorganisasi gagasan secara lebih sistematis setelah mengikuti

pembelajaran. Kegiatan menemukan informasi secara mandiri memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami hubungan antara fakta, alasan, dan simpulan sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Proses tersebut membuat siswa tidak lagi sekadar menyalin informasi, melainkan menyusun argumen berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh selama pembelajaran. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Gani et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis penemuan dapat meningkatkan kualitas tulisan ekspositori karena siswa lebih mampu mengembangkan isi tulisan secara logis. Billa et al. (2025) juga melaporkan bahwa penerapan *Discovery Learning* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan menulis melalui proses belajar yang menekankan eksplorasi dan penemuan konsep.

Efektivitas penerapan model *Discovery Learning* juga terlihat dari hasil analisis statistik. Nilai indeks N-Gain sebesar 0,51 berada pada kategori sedang, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan belajar dengan tingkat efektivitas yang cukup baik. Hasil uji normalitas

memperlihatkan bahwa data posttest tidak berdistribusi normal sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi yang signifikan sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kemampuan siswa bukan terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan selama proses pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian Fitriyani et al. (2025) yang membuktikan bahwa pembelajaran berbasis *Discovery Learning* memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan karena siswa terlibat aktif dalam menemukan konsep melalui aktivitas belajar yang terstruktur.

Peningkatan kemampuan menulis siswa berkaitan erat dengan karakteristik model *Discovery Learning* yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. Setiap tahapan pembelajaran

memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi persoalan, mengumpulkan informasi, mengolah data, kemudian menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang ditemukan. Aktivitas tersebut membantu siswa memahami struktur teks eksposisi sekaligus memperkuat kemampuan menyusun argumentasi yang logis. Selama proses pembelajaran, siswa belajar memilih fakta yang relevan, menghubungkan berbagai informasi, kemudian menyampaikan pendapat secara runtut dalam bentuk tulisan. Aktivitas tersebut membuat proses menulis tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menjadi sarana membangun pengetahuan melalui proses berpikir. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Partini et al. (2025) yang menjelaskan bahwa *Discovery Learning* mampu meningkatkan kualitas berpikir siswa karena pembelajaran berlangsung melalui kegiatan menemukan, menganalisis, dan memecahkan masalah secara mandiri. Penelitian Arifandi & Kristin (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi masalah mampu menghasilkan kemampuan

berpikir yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang bersifat konvensional.

Aspek berpikir kritis siswa mengalami perkembangan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Rata-rata skor berpikir kritis meningkat dari 8,61 pada pretest menjadi 10,96 pada posttest. Peningkatan tersebut tampak pada kemampuan siswa mengidentifikasi permasalahan, memilih informasi yang relevan, menyusun alasan berdasarkan fakta, serta menarik simpulan yang sesuai dengan isi pembahasan. Tulisan siswa setelah perlakuan memperlihatkan hubungan yang lebih jelas antara tesis, argumentasi, dan penegasan ulang dibandingkan sebelum pembelajaran berlangsung. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menulis dapat menjadi media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis apabila dirancang melalui aktivitas pembelajaran yang menuntut proses penalaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ainiyah (2024) yang menjelaskan bahwa model *Discovery Learning* memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan

kemampuan berpikir kritis peserta didik. Baharudin et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang menekankan proses penyelidikan mampu meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, serta penarikan simpulan secara rasional.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis berkembang secara bersamaan melalui aktivitas belajar yang menuntut eksplorasi, analisis, dan penyusunan argumentasi berdasarkan fakta. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan skor hasil belajar, tetapi juga memperlihatkan perubahan pada kualitas proses berpikir siswa ketika menyusun tulisan. Aktivitas menemukan informasi, mengolah data, dan memverifikasi hasil temuan memberi pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa mampu menyampaikan gagasan secara logis dan sistematis. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan menulis tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berpikir kritis karena kedua aspek berkembang melalui proses yang saling mendukung. Temuan ini

memperkuat hasil penelitian Aras et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis penemuan mampu membentuk kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas analisis terhadap berbagai sumber informasi. Hasil penelitian Febrianti (2026) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penyelidikan memberi dampak positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan seluruh hasil analisis tersebut, penerapan model *Discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi sekaligus memperkuat aspek berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang terlaksana dengan baik sesuai tahapan *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*, sebagaimana

dibuktikan melalui hasil observasi yang menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran pada kategori baik. Penerapan model tersebut juga terbukti meningkatkan hasil belajar menulis teks eksposisi yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata siswa dari 53,55 pada pretest menjadi 77,45 pada posttest, didukung nilai N-Gain sebesar 0,51 yang termasuk kategori sedang serta hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kemampuan sebelum dan sesudah perlakuan ($p < 0,05$). Selain meningkatkan kemampuan menulis, model *Discovery Learning* memberikan implikasi positif terhadap perkembangan aspek berpikir kritis siswa, yang tercermin dari peningkatan skor rata-rata berpikir kritis dari 8,61 menjadi 10,96, terutama pada kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menarik simpulan berdasarkan fakta. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa model *Discovery Learning* merupakan alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan menulis teks eksposisi sekaligus

memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Ainiyah, H. (2024). Growth of Critical Thinking Ability in Middle-School Students: Overview of Discovery Learning Model. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i3.1724>
- Akbar, R. Z., Supadi, S., & Royada, A. (2024). Discovery Learning Model to Improve the Writing Ability of English Descriptive Text Class XI Students SMA Yadika 11 Bekasi. *Jurnal Ilmiah Rumpun Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.63760/jirip.v1i3.12>
- Almahdi, A. A., & Mawardi, M. (2024). Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Literasi Membaca. *FONDATIA*. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i3.5234>
- Amin, S., Arifin, J., & Anisyar, N. A. I. (2024). Pembelajaran Discovery Learning Dan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPS Peserta Didik Sekolah Dasar. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4831>
- Ammah, E. S., & Lestari, S. (2024). PEMBELAJARAN OUTDOOR LEARNING UNTUK KETERAMPILAN MENULIS

- TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS V SD. AT TA'LIM : *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.69552/taklim.v3i1.2663>
- Aras, N. F., Lestari, M., Pendit, S. S. D., & Sani, N. K. (2024). The Critical Thinking Skills of Students Through Guided Inquiry Models in Elementary School. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.4703>
- Arifandi, M., & Kristin, F. (2020). *The Influence of the Application of Inquiry and Problem Based Learning Models on the Critical Thinking Ability of Students in 5th Grade Elementary School*. 4, 414–425. <https://doi.org/10.31258/jes.4.2.p.414-425>
- Arifin, S., & Ramadhan, S. (2025). Development of E-Modules Learning Explanatory Text Writing Skill with Discovery Learning Approach for Grade XI. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.4766>
- Baharudin, B., Fiteriani, I., Munafiroh, V., & Susilawati, S. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik MI Melalui Model Pembelajaran Inkuiri. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.29240/jpd.v8i1.9812>
- Billa, A., Setiawan, B., & Romadhoni, M. (2025). Application of Local Wisdom-Based Discovery Learning Model to Improve Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.46843/jpm.v4i2.467>
- Febrianti, D., & Ratnasari. (2026). Inquiry-Based Instruction Enhances Critical Thinking Skills in Elementary Social Studies Education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.3130>
- Fitriyani, F., Nurhanurawati, N., Perdana, R., & Rohman, F. (2025). Development of Discovery Learning-Based Student Worksheets to Improve Critical Thinking in Fifth Grade Mathematics. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1580>
- Gani, S. N., Munir, & Sunra, L. (2025). Inquiry-Based Learning as a Strategy to Enhance Expository Writing. *International Journal of Language, Education, and Literature*. <https://doi.org/10.66720/q2r68p78>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Partini, Nugrahani, F., & Widayanti, M. (2025). The Implementation of the Discovery Learning Model with Digital Media in Writing Narrative Texts in Elementary Schools. *Jurnal Elementaria Edukasia*. <https://doi.org/10.31949/jee.v8i4.15536>
- Prima, S. S., & Abdurahman, A. (2024). The Influence of Discovery Learning Methods and Reading Interest on the Writing

Skills of Explanatory Texts.
JOLLT Journal of Languages and Language Teaching, 12(3), 1155–1173.
<https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i4.1191>

Satriani, Razaq, Y., Nurhidayanti, Muzkiyah, N., & Info, A. (2022). The Impact of Using Discovery Learning on EFL Students' Writing Skill. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*.
<https://doi.org/10.51574/ijrer.v1i3.393>

Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Kencana.

Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.